

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA BUDAYA LOKAL SIPAKATAU
SIPAKALEBBI SIAPAKINGE DI MASYARAKAT RI BALLA LOMPOA
KELURAHAN BAJU BODOA KECAMATAN MAROS BARU
KABUPATEN MAROS**

Amalia¹, Zulfah², Mumtahanah³

^{1, 2, 3}, STAI DDI Maros

e-mail: amaliaramadhani600@gmail.com¹, zulfahmajid@staiddimaros.ac.id²,
mumhana299@gmail.com³

Corresponding autor: amaliaramadhani600@gmail.com

Abstrak: Pendidikan budaya lokal memegang peranan penting dalam melestarikan dan memajukan kekayaan warisan budaya suatu masyarakat termasuk nilai-nilai pada budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*. Sikap *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* memiliki nilai lebih dari sebatas kata verbal yang dipahami masyarakat umum. Penghayatan dan pemahaman *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* yang diamalkan oleh masyarakat Bugis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pengamalan *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* dalam interaksi masyarakat dan memahami nilai nilai pendidikan pada budaya lokal *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* di masyarakat *ri Balla lompoo*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dalam mengumpulkan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya yaitu deskriptif, kualitatif, dan fenomenologis dengan pengujian keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bentuk pengamalan *sipakatau*, *sipakalebi*, *sipakainge* di masyarkat *ri balla lompoo* tertanam pada kegiatan tradisi- tradisi adat yang dilakukan sampai sekarang, 2) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam budaya lokal seperti *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* memiliki peran yang penting dalam membentuk budaya dan masyarakat. Nilai-nilai mencakup prinsip-prinsip moral, etika, pengetahuan tradisional, serta cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan, Budaya Lokal, *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*

Abstract: Local cultural education plays a crucial role in preserving and advancing the wealth of a community's cultural heritage, including the values embedded in the Bugis culture, such as *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, and *Sipakainge*. The concepts of *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, and *Sipakainge* carry meanings beyond mere verbal expressions understood by the general public. The immersion and understanding of

Submitted	: 10 th August
Reviewed	: 15 th September
Accepted	: 25 th September
Published	: October

Sipakatau, Sipakalebbi, and Siapainge are practiced by the Bugis community. This research aims to explore the forms of practice of Sipakatau, Sipakalebbi, and Siapainge in community interactions and to understand the educational values within these local cultural practices in the community of Balla Lompoa. The research uses a qualitative approach and employs observation, interviews, and documentation for data collection. Data analysis techniques include descriptive, qualitative, and phenomenological methods, with data validity tested through triangulation of sources, techniques, and time. The findings of the research indicate that: 1) The practice of Sipakatau, Sipakalebbi, and Siapainge in the Balla Lompoa community is deeply ingrained in the traditional customs still observed today; 2) The educational values inherent in local cultures such as Sipakatau, Sipakalebbi, and Siapainge play a significant role in shaping culture and society. These values encompass moral principles, ethics, traditional knowledge, and ways of life passed down through generations.

Keywords: *Educational Values, Local Culture, Sipakatau, Sipakalebbi, Siapainge*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang dibutuhkan manusia. Pendidikan sebagai upaya dalam bentuk pengajaran, pelatihan, dan bimbingan untuk menyiapkan siswa di masa yang akan datang, akan tetapi bukan hanya nilai-nilai pendidikan umum saja tetapi juga disertai dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. (Hidayatullah:2009)

Nilai-nilai pendidikan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk aspek kemasyarakatan, pribadi, dan ekonomi. Melalui pendidikan, individu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pendidikan juga menumbuhkan nilai-nilai seperti toleransi, menghargai keberagaman, dan perilaku etis, yang penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang penting bagi pertumbuhan individu, kohesi sosial. Dengan mengakui nilai-nilai pendidikan, masyarakat dapat menciptakan masa depan yang lebih adil dan sejahtera bagi semua orang.

Pendidikan budaya lokal memegang peranan penting dalam melestarikan dan memajukan kekayaan warisan budaya suatu masyarakat termasuk nilai-nilai pada budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Siapainge*.

Falsafah 3-S merupakan kata verbal yang tidak asing lagi di tengah tengah masyarakat Bugis Makassar. Bahkan secara adat-istiadat, sikap falsafah 3-S ini telah menjadi keharusan bagi setiap insan untuk dimiliki agar menjadi pribadi yang lebih baik. Manusia adalah individu yang tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, maka nilai sipakainge hadir menjadi tuntunan bagi masyarakat Bugis untuk saling mengingatkan. Saling mengingatkan bukan perkara mudah karena tidak setiap orang dapat menerima saran atau kritikan.

Sikap *sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge* memiliki nilai lebih dari sebatas kata verbal yang dipahami masyarakat umum. Penghayatan dan pemahaman sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge yang diamalkan oleh masyarakat Bugis kemudian dikenallah dengan sebutan falsafah 3-S.

Kabupaten Maros juga terdapat kerajaan salah satu kerajaan yang membangun

insan yang berbudaya melalui pelestarian nilai-nilai luhur seperti falsafah 3-S yaitu Kerajaan Marusu.

Kerajaan Marusu bertempat di Kassikebo Jalan Taqwa No. 9 Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Ballalompouri Marusu adalah salah satu kerajaan yang terbesar di antara kerajaan yang ada di Kabupaten Maros, yang sekarang diwakili oleh Raja Sulawesi Selatan yaitu Andi Abdul Warif Tajuddin Karaeng Sioja.

Khusnul Khatimah (2012) Era reformasi yang seharusnya menjadi saluran terwujudnya masyarakat yang *civilized* (berperadaban) berubah menjadi tatanan arus massa yang beringas, bengis dan tanpa menghiraukan nilai kemanusiaan dan kearifan nilai-nilai budaya lokal yang sebelumnya sangat dihormati dan dijunjung tinggi.

Sedangkan pada zaman sekarang nilai-nilai budaya sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge sebagian besar anak atau remaja sudah tidak memperhatikan atau menanamkan nilai-nilai ini. Contohnya banyak anak atau remaja sekarang yang tidak menghormati orang tua, melawan perkataan orang tua atau bisa juga disebut tidak menghargai yang lebih tua. Dan di zaman ini juga sudah jarang anak atau remaja yang menerapkan saling mengingatkan karena buktinya sekarang banyak terjadi hal yang negatif tetapi hanya dibiarkan begitu saja bahkan mereka saling bekerja sama untuk melakukan itu contohnya banyak sekarang anak yang berpacaran, hamil di luar nikah dan lain-lain. Itu semua bukti bahwa sekarang banyak yang menghiraukan nilai-nilai budaya lokal yang sebelumnya sangat dihormati dan dijunjung tinggi.

METODE PENELITIAN

Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan pada budaya lokal memiliki peran penting dalam pengembangan karakter dan identitas bangsa. Kearifan lokal yang terdapat dalam budaya masyarakat dapat menjadi landasan untuk mempromosikan nilai-nilai luhur yang menjadi model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia. Pryatna(2017)

Muliadi (2020) Pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal dapat membantu dalam melestarikan budaya lokal desa dan memperkuat nilai-nilai karakter pada masyarakat.

Zuhri & Maliani (2021) Proses pendidikan karakter yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dan sosial dalam kehidupan pembelajar menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari budaya lokal perlu dikembangkan untuk memperkuat nilai pendidikan, terutama pada masyarakat dan peserta didik.

Maryani & Yani (2016) Pendidikan berbasis budaya lokal dengan kearifan lokal dapat membentuk watak dan mengembangkan potensi diri peserta didik lebih baik daripada pendidikan yang tidak bersumber dari budaya lokal. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan dapat membantu dalam pembentukan karakter yang

terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal budaya dan karakter bangsa. Pendidikan berbasis karakter nilai-nilai budaya lokal juga dapat membantu dalam membangun persaudaraan internasional di era globalisasi saat ini, yang dapat membentuk kesejahteraan sosial melalui komunikasi dan kerja keras yang membangun karakter dan perilaku baik.

Sumerta & Sujana (2022) Nilai-nilai budaya lokal, seperti Pancasila, budaya lokal, dan tradisi tertentu, dapat menjadi media pendidikan karakter bagi generasi muda secara langsung, membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan dapat membantu dalam pembentukan karakter yang kuat, menjaga identitas budaya, dan memperkuat jati diri bangsa. Melalui pendidikan yang berbasis pada budaya lokal, generasi muda dapat mengembangkan potensi diri, memahami dan menghargai warisan budaya, serta menjadi bagian dari upaya melestarikan kearifan lokal untuk masa depan yang lebih baik.

Widyayani (2024) Nilai *Sipakainge*, *Sipakatau*, *Sipakalebbi* adalah budaya yang sudah ada sejak manusia lahir, nilai ini lahir dari keluarga yang mengandung nilai keluhuran, arif, bijaksana sebagai prinsip hidup yang di yakini kebenarannya sehingga dijadikan sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai perdamaian, kebersamaan, saling menghormati, saling menegur, kasih sayang, persatuan, kerja sama dan gotong royong.

Ismail (2018) *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* merupakan peribahasa nenek moyang orang bugis Makassar yang dijadikan budaya dalam berkehidupan bermasyarakat. *Sipakatau* merupakan sikap yang memanusiation manusia seutuhnya dalam kondisi apapun tanpa memperhatikan derajat, pendidikan dan kasta seseorang. *Sipakalebbi* merupakan bentuk penghargaan kepada seseorang atau saling menghormati satu sama lain. *Sipakainge* mempunyai makna yaitu saling mengingatkan satu sama lain demi tercapainya kesinambungan dalam kehidupan. *Sipakatau* adalah budaya masyarakat Bugis yaitu sifat saling memanusiation manusia. Nilai sipakatau ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, oleh karena itu manusia harus diperlakukan secara baik dan dihargai. Budaya ini menempatkan manusia dalam posisi apapun, tidak memandang ras, agama, derajat, jabatan, dan lain sebagainya, sebagaimana sejalan dengan ajaran agama. *Sipakalebbi* yaitu budaya masyarakat Bugis yang artinya saling menghargai, saling memuji, saling mengasihi, saling membantu, dan tidak saling menjatuhkan antar sesama manusia. Budaya ini sama halnya dengan budaya Sipakatau. Budaya Sipakalebbi merupakan konsep yang memandang manusia sebagai makhluk yang senang dipuji dan diperlakukan sebagaimana mestinya. Saling memuji satu sama lain akan menciptakan suasana lingkungan yang menyenangkan. *Sipakainge* adalah budaya masyarakat suku Bugis yang saling mengingatkan, saling menegur satu sama lain sebagai upaya pencegahan agar masyarakat terhindar dari perbuatan yang dapat melanggar norma-norma yang telah ditetapkan.

Sikap memanusiation manusia seutuhnya dalam kondisi apapun kita seharusnya saling menghormati sesama manusia tanpa melihat kondisi apapun. Sipakatau (saling memanusiation) inilah bentuk dasar yang melandasi seluruh adat sopan santun, artinya kita sebagai manusia, seharusnya saling memanusiation dengan manusia lainnya, apapun latar belakangnya.

1. Bentuk pengamalan *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* dalam interaksi masyarakat *ri Balla Lompoa* Kelurahan Baju bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.

Dalam konteks interaksi masyarakat *ri Balla Lompoa*, Kelurahan Baju Bodoa, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros, *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* memegang peranan penting. *Sipakatau* sebagai wujud kearifan lokal mengedepankan rasa hormat dan keharmonisan antar individu dalam masyarakat, menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis. Rasa hormat terhadap sesama dan saling menghargai ini berkontribusi pada berkembangnya komunikasi dan interaksi positif antar anggota masyarakat. Selain itu, nilai-nilai yang tertanam dalam sipakatau sangat penting dalam menumbuhkan kohesi sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Budaya seperti sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge sangat penting dalam mendorong toleransi, keterbukaan pikiran, dan interaksi sosial yang positif, terutama di masa-masa sekarang yang kebanyakan anak atau remaja dipengaruhi oleh teknologi.

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh A. Abd Waris Tajuddin Karaeng Sioja yang merupakan pemangku adat kerajaan Marusu beliau mengatakan :

“Adapun Pesta budaya yang dilestrikan *ri Balla Lompoa*, prinsip prinsip hidup bugis makassar sebagaimana disebutkan memang masih tertanam baik itu di pesta budaya rutin tahunan yang sifatnya kemakmuran dan kemasyarakatan seperti; 1) Upacara budaya adat *appalili* yakni proses awal mengolah sawah; 2) Upacara budaya adat *kattobokko* yang intinya panen raya yang pertama atau perdana; dan 3) Pesta budaya adat *padandang* yang intinya itu *denka ase lolo* atau *denkaber* baru elanjutnya dibidang keagamaan yang masih terpelihara yaitu kegiatan- kegiatan *Zikir Jum’at*, jadi di malam jumat itu ada pegawai yang melakukan *do’a dzikir*, pegawai yang membacakan ini bergelar *kalula*, terutama di bulan *muharram (full)*, bulan *maulid (full)*.

Selanjutnya yang paling besar makna kebersamaan dimana sifat-sifat filosofi bugis makassar sebagaimana tadi disebutkan itu, itu sangat nampak di upacara keagamaan di upacara keagamaan maudu ada’ *tukalabbirang ri marusu*.

Mengapa kami mengatakan tertanam, terserap, terpakai di upacara upacara itu karena kami masih senantiasa melakukan dan memelihara upaya upaya membina kekompakan, kebersamaan, kegotongroyongan. Dan selanjutnya ada bentuk kepatutan dimana baik itu di keluarga, di pegawai kakaraengan yang masih ada, dan di masyarakat itu ada semacam hukum adat yang berlaku, hukum ada itu tidak tertulis tapi di anut di 3 kelompok komunitas ini keluarga pegawai dan masyarakat yang masih senantiasa dipatuhi di dengarkan dan dijadikan pedoman sehingga filosofi bugis makassar disebutkan itu tertanam, diperkuat oleh paham hukum ada yang berlaku, sehingga biasa tertanam yang dijadikan suatu kesyukuran bagi kami oleh karena penerapan prinsip hidup makassar yang sebagaimana diambil judul itu, itu sangat membantu dalam pelestarian budaya kami karena penerapannya itu hampir semua pihak pihak yang terlibat itu tidak menuntut dan tidak membutuhkan dana dana pelaksanaan karena merasa ia berkewajiban terlibat membantu tanpa adanya upaya upaya yang di era sekarang ini apapun yang dilakukan ada bentuk kesepakatan berapa dananya, nah di sini itu nak tidak, inilah yang membuat kami merasa amat bersyukur oleh karena hal hal seperti itu yang prnting pada saatnya makan disuguhkan makan, pada saatnya makan kue ringan yang tradisional apa yang ada itu saja yang disuguhkan, inilah hal yang membuat kami menarik bahkan terkadang apa yang ada di pegawai atau apa yang ada di masyarakat termasuk keluarga kalau ada di rumahnya ketika ingin melibatkan diri di kegiatan kegiatan yang kita

sebutkan itu mereka bawa untuk kita nikmati bersama, itulah bentuk-bentuk penghargaan yang intinya terkandung makna filosofi yang kita ambil judul itu.”

a. Bentuk Pengamalan Sipakatau

Sipakatau adalah budaya masyarakat Bugis yaitu sifat saling memanusiaikan manusia tanpa memandang derajat, jabatan, dan lainnya . Budaya ini tidak pernah hilang dalam masyarakat *ri Balla Lompoa* dan sekitarnya. Sebagai bentuk pengamalan nilai *sipakatau* ini ditunjukkan dalam beberapa kegiatan yang dilakukan bersama *ri Balla Lompoa* misalnya pada kegiatan budaya upacara adat. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh A. Abd Waris Tajuddin Karaeng Sioja yang merupakan pemangku adat kerajaan Marusu beliau mengatakan :

“Di zaman kami dulu pengaruh yang namanya raja atau karaeng itu masih sangat besar masih sangat luar biasa oleh karena memang dijamannya itu keberlakuan sifat sifat kebiasaan itu masih terpelihara seiring dengan waktu kami menyesuaikan dengan zaman, bentuk penyesuaiannya itu kami membuka diri artinya kalau dulu itu sedikit agak tertutup karena tingkat kepatuhan dikeluarga dan di pegawai masih banyak dan masih sangat tinggi di era sekarang ini, sesuatu dengan tingkat kebutuhan kita ini dizamannya semakin besar sehingga dalam rangka memelihara itu kami mengambil langkah terbuka artinya itu membuka diri yang sifatnya sesuatu lebih disakralkan kami sedikit lebih kepemahaman ada yang lebih bisa masuk selain hanya pegawainya sehingga dalam rangka membuka diri ini kami merangkul berbagai kelompok masyarakat, berbagai tingkatan di masyarakat mulai dari orang-orang tua yang tinggal dihormati dan didudukkan sampai anak cucunya yang sifatnya milenial ini kami betul-betul melibatkan secara penuh disetiap tahapan tahapan kegiatan sehingga hal yang seperti ini mereka merasa dirinya itu amat difungsikan dan amat dibutuhkan sehingga inilah mereka merasa tidak hanya datang melihat menonton tapi datang terlibat langsung di setiap prosesi prosesi pelaksanaan sehingga mereka merasa keterlibatannya itu bentuknya termanfaatkan, terpakai, sehingga merasa apa yang dilakukan ini bagian dari pada kebijakan kita kami menanamkan itu sedemikian rupa seolah olah tidak akan baik, tidak akan sempurna pelaksanaan ini kalau di setiap kelompok kelompok komunitas, kelompok kelompok keluarga di masyarakat dan di keluarga kita lainnya demikian pula di keluarga dan pegawai tidak akan lengkap dan sesempurna ini kalau mereka tidak terlibat. Inilah sehingga sangat membantu kami, itulah nampak sehingga bisa dilihat setiap pelaksanaan upacara upacara adat alhamdulillah dominan itu kaum pemuda dan kaum milenial, sementara otang tuanya kami posisikan kami berikan kedudukan yang terhormat

sehingga mereka merasa bukan hanya dirinya yang kaum milenial ini yang dilibatkan tetapi orang tua mereka juga kehadirannya sangat dihormati, inilah bentuk keterbukaan kami di dalam rangka menyesuaikan diri dengan keadaan zaman tetapi dengan masih sifat-sifat keteladanan yang sebagaimana sesuai dengan prinsip *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* ini yang diambil sebagai judul”.

Sehingga prinsip hidup sipakatau sangat membantu dalam upaya-upaya pelestarian *sipakatauki* artinya memposisikan, mendudukkan, menghargai, menghormati dengan sendirinya, beserta keluarga.

b. Bentuk Pengamalan Sipakalebbi

Sipakalebbi yaitu budaya masyarakat Bugis yang artinya saling menghargai, saling memuji, saling mengasihi, saling membantu, dan tidak saling menjatuhkan antar sesama manusia. Budaya ini sama halnya dengan budaya sipakatau. Budaya sipakalebbi merupakan konsep yang memandang manusia sebagai makhluk yang senang dipuji dan

diperlakukan sebagaimana mestinya. Saling memuji satu sama lain akan menciptakan suasana lingkungan yang menyenangkan.

Sebagai bentuk pengamalan nilai *sipakalebbi* ini juga ditunjukkan dalam pelaksanaan upacara adat atau dalam aktivitas sehari-hari membantu tetangga jika ada yang kesusahan, seperti jika ada masyarakat yang butuh uang untuk pengobatan anaknya atau untuk kebutuhan lainnya maka masyarakat lain pun akan membantunya. Selain itu, penerapan budaya ini dalam aktivitas sehari-hari masyarakat *ri Balla Lompoa* yaitu “*Turung*”, yang artinya pergi membantu pada saat ada acara baik itu upacara adat, baik acara pernikahan, syukuran, aqiqah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh A. Abd Waris Tajuddin Karaeng Sioja yang merupakan pemangku adat kerajaan Marusu beliau mengatakan:

“*Sipakalebbiki* saling mappakkalompo itu yang kami pupuk, itu yang kami bina di tingkatan-tingkatan umum sehingga begitu dia lihat bahwa orang tuanya diperlakukan seperti itu, anak anak di bawahnya dan keluarganya yang lain measa dirinya takut terlibat dengan tentunya seolah olah merasa ini kegiatan bagian dari pada kalian, kepunyaan dan pelestarian ini bagian dari pada kepunyaanmu dan inilah pula sebagai tanda keberadaannya kita di mata orang luar, itulah sehingga upaya upaya kami didalam melibatkan anak anak milenial”.

c. Bentuk Pengamalan *Sipakainge*

Sipakainge adalah budaya masyarakat suku Bugis yang saling mengingatkan, saling menegur satu sama lain sebagai upaya pencegahan agar masyarakat terhindar dari perbuatan yang dapat melanggar norma-norma yang telah ditetapkan.

Budaya ini mengingatkan masyarakat dalam hal-hal kebaikan dan menghindarkan dari perbuatan yang dapat “*mappakasiri*’-siri” (perbuatan yang dapat menimbulkan rasa malu). Dalam masyarakat bugis, *Siri* sama dengan derajat harga diri, martabat, nama baik, reputasi, dan kehormatan diri maupun keluarga, yang semuanya harus dijaga dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Pengamalan *Sipakainge* bisa dilihat dari tradisi sikapur sirih. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh saudara Andi Usraawi Mappaseng beliau merupakan keponakan dari Karaeng kerajaan Marusu sekaligus masyarakat yang tinggal di sekitar *Balla Lompoa* beliau mengatakan :

“Dalam tradisi *sikapur sirih*, *sikapur sirih* itu adalah berdialog sambil memakan daun sirih, yang dilakukan oleh orang tua dan pemuda. Tradisi ini dilakukan dari dulu sampai sekarang”.

2. Nilai Nilai Pendidikan Pada Budaya Lokal *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* di Masyarakat *ri Balla Lompoa* Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros

Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal merupakan hal yang penting dalam pengembangan masyarakat, termasuk di masyarakat *Ri Balla Lompoa* Kelurahan Baju Bodoa, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros.

Nilai-nilai budaya lokal seperti yang dalam budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* yang terdapat di dalamnya dapat menjadi landasan yang kuat dalam proses pendidikan karakter. Nilai-nilai kearifan lokal juga dapat ditemukan di Kabupaten Maros, yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan kearifan lokal. Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal juga tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan *Ri Balla Lompoa* Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.

a. Nilai *Sipakatau*

Salah satu contoh nilai dalam budaya sipakatau yaitu saling menegur atau saling menyapa, menunjukkan bahwa kita menyadari keberadaan mereka dan menghargai mereka sebagai sesama manusia. Hal ini dapat meningkatkan rasa nyaman dan dihargai pada diri orang yang disapa. Selain menyapa, silaturahmi juga merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Nilai *Sipakalebbi*

Salah satu contoh nilai dalam budaya sipakalebbi yaitu saling menghormati akan membuat hati orang lain senang dan merasa dihargai sebagai manusia. Sipakalebbi atau saling memuliakan sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam lingkungannya.

c. Nilai *Sipakainge*

Salah satu contoh nilai dalam budaya sipakainge yaitu saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Oleh karena itu di dalam kita saling mengingatkan setidaknya harus berdasarkan pada lima prinsip atau selera yaitu saling menolong bukan saling menjatuhkan, saling menutupi bukan saling menelanjangi karena hakikatnya mengingatkan bukan untuk menyakiti atau membongkar dan menyebarkan keburukan orang yang kita ingatkan, saling menjaga dan menguatkan, saling membagi yang kita ketahui, dan saling memuliakan dengan kalimat-kalimat yang baik.

Nilai *Sipakatau, Sipakalebbi, Siapainge* adalah budaya yang sudah ada sejak manusia lahir, nilai ini lahir dari keluarga yang mengandung nilai keluhuran, arif, bijaksana sebagai prinsip hidup yang di yakini kebenarannya sehingga dijadikan sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai perdamaian, kejujuran, kebersamaan, saling menghormati, saling menegur, kasih sayang, persatuan, tanggung jawab, kerja sama dan gotong royong.

Nilai nilai tersebut bisa dilihat melalui kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh saudara Andi Usraawi Mappaseng beliau mengatakan : “Nilai nilai tersebut bisa dilihat melalui kegiatan-kegiatan tradisi yang masih terlaksana hingga saat ini seperti halnya ketika ada kegiatan tradisi pemuda-pemuda itu memiliki peran tersendiri, dalam pelaksanaannya itu disadari atau tidak disadari tumbuh rasa seperti tanggung jawab pada pemuda pemuda. Contoh dalam hal *katto bokko* ini yang terlibat mulai dari orang tua, anak muda dan di sini itu secara langsung atau tidak langsung terbentuk sendiri.”

Tidak hanya melalui kegiatan tradisi nilai nilai pendidikan pada budaya lokal juga terlihat pada pendidikan formal contohnya di sekolah. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh saudara Andi Usraawi Mappaseng dan Haerul beliau mengatakan : “Anak sekolah sekarang itu melakukan praktek P5 dan disitu betul-betul budaya misalnya *mappacci* antar pengantin dan sebagainya”

Jadi nilai nilai pendidikan pada budaya lokal juga ada pada pendidikan formal yaitu di sekolah yang mulai dari SMA sampai SD. Yang dimana pada anak SMA itu melakukan praktek P5 seperti prosesi perkawinan mulai dari *mappacci*, akad, sampai resepsi dan mereka menggunakan pakaian adat bugis makassar disini juga terbentuk nilai kerja sama gotong royong dan kebersamaan. Dan pada anak SD itu ada praktek membuat kue tradisional agar terbentuk nilai kerja sama dan juga meeka mengenal kue-kue tradisional bugis makasar.

Kegiatan tersebut merupakan bentuk penerapan nilai nilai budaya lokal dan terbentuknya nilai nilai *sipakatau, sipakalebbi, siapainge*.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Bentuk *pengamalan sipakatau, sipakalebi, sipakainge* di masyarakat ri balla lompoa tertanam pada kegiatan tradisi-tradisi yang dilakukan. Yang pertama sebagai bentuk pengamalan nilai *sipakatau* ditunjukkan dalam beberapa kegiatan yang dilakukan bersama di *Balla Lompoa* misalnya pada kegiatan budaya upacara adat. Kedua Sebagai bentuk pengamalan nilai *sipakalebbi* ini juga ditunjukkan dalam pelaksanaan upacara upacara adat atau dalam aktivitas sehari-hari membantu tetangga jika ada yang kesusahan, penerapan budaya ini dalam aktivitas sehari-hari masyarakat *ri Balla Lompoa* yaitu “*Turung*”, yang artinya pergi membantu pada saat ada acara baik itu upacara adat. Dan yang ketiga bentuk pengamalan sipakainge bisa dilihat dari tradisi *sikapur sirih* yakni berdialog sambil memakan daun sirih, yang dilakukan oleh orang tua dan pemuda.
2. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam budaya lokal seperti *Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge* memiliki peran yang penting dalam membentuk budaya dan masyarakat. Nilai-nilai mencakup prinsip-prinsip moral, etika, pengetahuan tradisional, serta cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan dalam budaya lokal dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan masyarakat, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan kualitas kehidupan secara keseluruhan.

REFERENSI

Al-Qur'an al-Karim.

- Anton Beker, Metode Penelitian Filsafat, Kanisius, Yogyakarta, 1990. hlm. 54 Aspar, Muhammad. 2011. Sejarah Kekaraengan Bontoa di Maros. Makassar: Pustaka refleksi.
- Daeng. Hans J. 2008. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan (Tinjauan Antropologis). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handinoto. 2010. Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harun, Andi Fahry Makkasau. 1990. Kerajaan-kerajaan di Maros dalam lintas sejarah. Dekdikbud. Maros
- Ismail, Imran. 2018. Memahami Budaya 3-S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge). Yogyakarta: Citra Pustaka
- M. Furqon Hidayatullah, Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), h. 12.
- Pidarta, Made. 2007. Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- ST Rachmah. (2018). Rumah Adat Balla Lompoa Kakaraengan Marusu Kassi Kebo di Kabupaten Maros (Suatu Kajian Historis). Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana. Universitas Negeri Makassar.
- Sugira Wahid, Manusia Makassar, Cet. II (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), hlm, 28.
- Khusnul, Khatimah. (2012). Pengalaman Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge di Lingkungan Forum Komunitas Mahasiswa Bone-Yogyakarta (fkmb-y). (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah (Cetakan Kedua). Yogyakarta: Tiara Wacana
- Muliadi, Penanaman Nilai Pendidikan dalam Budaya Masyarakat Gunung Bongak,

- (2020) Nandang, Rusmana. Konsep Dasar Dinamika Kelompok (Jurnal, UPI Jawa Barat)
- Nasution, Harun. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek. Cet. II; Jakarta: Universitas Indonesia, 1978.
- Priyatna Muhammad, Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, (2017).
- Sugira Wahid, Manusia Makassar, Cet. II (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), hal,28
- Sugiyono, Memahami Penelitian, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal 2
- Sujana, Nilai Pancasila, Budaya Lokal Dan Tradisi Ngayah Bali Sebagai Media Pendidikan Karakter Generasi Muda, (2022)
- Suharsimi Arikunto, Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998). hal 188.
- Widyayani. (2024). Budaya sipakainge sipakatau sipakalebbi dalam aktivitas sehari hari masyarakat labili bili. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare).
- Yulianti Rina, Perlindungan Hukum Bagi Hak Masyarakat Atas Sumber Daya Pesisir, (Scopindo Media Pustaka, 2022)
- Zuhri & Maliani, Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Adat Kampung Pulo Dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2021
- Zulfah & Mumtahanah, Analisis Data Kualitatif: Teori dan Terapan, 2022. Diakses pada tanggal 22 Juni 2024, Pukul 12.03 WITA.
- Zulkarnain, Psikologi Pendidikan , (Deepublish, 2021).